

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini mendominasi segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep barat yang merupakan adopsi dari aliran-aliran filsafat pendidikan seperti filsafat positivisme, rasionalisme dan materialisme yang berbicara tentang kebenaran hanya memandang dan memuaskan diri dengan batas-batas empirik dan logik (sekuler) yang mana konsep saintifik sangat terikat pada fakta yang teramati oleh inderawi. Secara implisit, proses pendidikan hanya untuk mencapai tujuan yang bersifat nalar atau hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektualitasnya saja, sedangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya tidak diperhatikan. Oleh karena itu, hal tersebut tentu mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya, apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, aliran-aliran filsafat tersebut mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan luas. Secara lebih spesifik dan menonjol, aliran-aliran tersebut yaitu aliran-aliran filsafat yang dikembangkan oleh Psikoanalisa dari Freud dan Behaviorisme dari Skinner. Dua aliran psikologi ini cukup dominan dalam menurunkan berbagai teori dan praktek pembelajaran yang banyak digunakan di dunia, termasuk teori pembelajaran yang digunakan di dunia pendidikan Islam. Freud menekankan pada kekuatan bawah sadar (*forces of the unconciuous*), sedangkan Skinner hanya melirik pengaruh perilaku yang dapat diobservasi (*observable behavior*).

Setelah cukup lama, ternyata teori-teori pembelajaran yang diturunkan dari kedua aliran psikologi tersebut tidak membina manusia seutuhnya. Aspek-aspek kemanusiaan yang paling esensial dan fundamental bagi eksistensi manusia,

seperti ruh, tereduksi bahkan tidak dikenal sama sekali. Proses pembelajaran yang dikembangkannya cenderung bersifat mekanistik, saintifik, dan sekuler. Tidak heran kalau manusia yang dihasilkannya adalah manusia setengah jadi, manusia hedonis dan individualis. Harun Nasution (2017) menyatakan bahwa konsep-konsep Barat yang didasarkan atas filsafat sekular yang dibawa melalui pendidikan modern ke dalam masyarakat agamis di Indonesia telah menimbulkan kekhawatiran. Menurutnya jelas bahwa sekularisme adalah musuh terbesar dari agama dan dengan sendirinya tidak sejalan dengan falsafah Pancasila (Harun Nasution, 1995, h. 290). Behaviorisme sebagai *psychological movement* yang memberi pengaruh sangat luas dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran di dunia, termasuk di dunia Islam, mendapat sorotan khusus dari Malik Badri (Guru besar Psikologi Timur Tengah), Hasan Langgulung, Cyrel Birth Huzzle, dan lain-lain. Menurut mereka, behaviorime ini tidak memberi ruang yang cukup untuk mengembangkan aspek moralitas manusia secara utuh (Malik Badri, 2001, h. 29).

Menurut salah satu pakar, paling tidak ada lima perbedaaan pendidikan barat dengan pendidikan Islam. *Pertama*, pada umumnya pendidikan di Barat proses belajar mengajarnya tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama, maka motif dan objek belajar pun adalah semata-mata masalah keduniaan, sedangkan dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa aktivitas belajar mengajar itu merupakan suatu amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdiaan kepada Allah. *Kedua*, pada umumnya konsep pendidikan Barat beranggapan bahwa masalah belajar dan mengajar itu semata-mata urusan manusia, sedangkan pendidikan Islam mengajarkan bahwa terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu dan kelak mereka akan diminta pertanggung jawabnya bagaimana cara mengamalkan ilmunya. *Ketiga*, pada umumnya konsep pendidikan Barat tidak membahas masalah kehidupan sebelum dan sesudah mati, belajar hanyalah untuk kepentingan dunia sekarang dan di sini. Hal ini sangat berbeda dengan konsep

pendidikan Islam, belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup di dunia sekarang, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat nanti. *Keempat*, banyak ahli Barat yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*values free*), maka cara-cara apapun boleh ditempuh asal tercapai tujuannya. Berbeda dengan pendidikan Islam, kebajikan dan akhlak yang mulia merupakan unsur pokok dalam pendidikan Islam. *Kelima*, pada umumnya tujuan akhir konsep pendidikan Barat ialah hidup sejahtera di dunia secara maksimal, baik sebagai warga Negara maupun sebagai warga masyarakat. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam ialah terwujudnya insan kamil (manusia sempurna), yang pembentukannya selalu dalam proses sepanjang hidup (*has a beginning but not an end*) dan memberikan penjelasan dalam tiga indikator utamanya, yaitu: 1) menjadi hamba Allah SWT. 2) menjadi Khalifah di muka bumi. 3) memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat baik secara individu maupun masyarakat (Ramayulis, 2008, h. 134-136).

Cara pandang seperti itulah yang mendasari pengembangan pembelajaran di dunia, termasuk dunia Islam. Konsep dan teknik pembelajaran yang dikembangkan dan diaplikasikan di dunia pendidikan menjadi sangat gersang dari aspek spiritual (hal-hal Ilahiyah) dan tidak mengembangkan aspek moralitas manusia secara utuh. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang mengakui bahwa di dunia pendidikan sedang terjadi kegersangan aspek spiritual (hal-hal Ilahiyah) sebagai contoh tidak terpenuhinya kebutuhan rohani seperti meninggalkan shalat sampai bertahun-tahun, juga tidak lagi pernah berdoa kepada Allah SWT, dan lain sebagainya (Bafadhol, 2015, h. 2-4). Kemudian kemerosotan moral yang terjadi di dunia pendidikan seperti murid melakukan perkelahian dengan temannya (tawuran), murid berperilaku tidak sopan kepada guru, pergaulan bebas dengan sesama teman, sering tidak masuk sekolah, membolos pada jam sekolah, prestasi belajarnya di bawah KKM, budi bahasanya kurang santun, bahkan sering sekali dalam proses belajar mengajar terjaring razia karena ketahuan sedang menggunakan HP dengan membuka-buka situs-situs porno (Iyan Sunandar, 2019, h. 1).

Dengan adanya kesenjangan konseptual yang menyangkut paradigma pendidikan dan juga permasalahan kemerosotan moral yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya konsep pembelajaran yang dikembangkan dan diaplikasikan di dunia pendidikan sangat gersang dari aspek spiritual (hal-hal ilahiyah) dan tidak mengembangkan aspek moralitas manusia. Lantas dari mana dan apa yang harus dikaji tentang pendidikan Islam itu agar kita dapat melaksanakan konsep pembelajaran yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam? Abdul Fatah Jalal Guru Besar Pendidikan Islam di Al-Azhar menyarankan agar kajian yang harus dikembalikan pada sumber-sumber Islam yang asli, yaitu melalui studi terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya (Abdul Fatah Jalal, 1988, h. 20). Apakah sumber-sumber Islam yang pokok akan dapat memberikan konsep pembelajaran yang komprehensif dan unggul? Penulis memiliki dugaan kuat bahwa sumber pokok Islam akan memberikan paradigma yang lebih baik. Masalahnya terletak sejauhmana umat Islam mempelajari dan mengkaji sumber tersebut sebagaimana mestinya. Penulis menemukan penelitian terdahulu tentang pengkajian tematis, spesifik dan komprehensif tentang konsep ta'lim (pembelajaran) dalam Al-Qur'an yaitu dalam sebuah buku yang ditulis oleh Dr. KH. Abdussalam, M. Pd dengan judul "*Pembelajaran Dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an*" bahwasanya konsep ta'lim tersebut lebih dekat dengan pengertian "pembelajaran". Atas dasar itulah konsep ta'lim dalam penelitian ini merupakan sebuah konsep pembelajaran. Buku tersebut mengangkat konsep ta'lim (pembelajaran) yang bersumber pada Al-Quran sebagai sumber pokok Islam, dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji konsep ta'lim (pembelajaran) dari sumber-sumber Islam lainnya seperti yang dikemukakan oleh para Ilmuwan Muslim yang telah banyak memberikan kontribusi dalam menyampaikan gagasan-gagasan besarnya terhadap pendidikan Islam.

Tercatat dalam sejarah, paling kurang ada lima tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M). *Kedua*, pada masa Khulafaur Rasyidin

(632-661 M). *Ketiga*, pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M). *Keempat*, pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M). *Kelima*, pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-sekarang) (Abuddin Nata, 2003). Untuk melahirkan sebuah teori pendidikan yang menurunkan konsep pembelajaran, kita harus berlaku adil dalam menerima sebuah pijakan, banyak para ilmuwan muslim yang memberikan perhatian yang sangat besar melalui berbagai tulisannya terhadap konsep pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan Islam di antaranya seperti Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji. Melihat masa pertumbuhan dan perkembangan dalam pendidikan Islam di atas, maka hal tersebut dapat dijadikan sumber pokok kajian tentang konsep ta'lim pembelajaran.

Imam Al-Ghazali merupakan seorang ilmuwan Muslim yang lahir pada abad ke 5 H (450-505 H/1058-1111 M), beliau adalah seorang pemikir pendidikan Islam dengan hasil karya dalam berbagai bidang ilmu seperti ilmu agama, filsafat, tasawuf, akhlak, politik, dan lainnya. Karya terbesar dari imam Al-Ghazali adalah kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din* (Kebangkitan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) yang ditulis sepulangnya dari Naisabur setelah sekian tahun berkelana sebagai seorang sufi pada saat berusia 50 tahun. Selain itu, hasil karyanya mencapai 300 buah, karena kemasyhurannya sehingga digelar sebagai Hujjatul Islam (bukti kebenaran Islam) dan Zainuddin (hiasan agama) (Adi Fadli, 2017, h. 3).

Al-Ghazali banyak mengarang buku dalam berbagai disiplin ilmu. Karangan-karangannya meliputi Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Teologi Kaum Salaf, bantahan terhadap kaum Batiniyah, Ilmu Debat, Filsafat dan khususnya yang menjelaskan tentang maksud filsafat serta bantahan terhadap kaum filosof, logika, tasawuf, akhlak dan psikologi. Kitab terbesar karya Al-Ghazali yaitu *Ihya 'Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), karangannya ini beberapa tahun dipelajari secara seksama di antara Syam, Yerussalem, Hajaz, dan Thus. Karyanya berisi paduan yang indah antara fikih, tasawuf dan filsafat; bukan saja terkenal di kalangan kaum Muslimin tetapi juga di kalangan dunia Barat. Karya-karya Al-

Ghazali ada yang membaginya sebagai berikut: (1) Bidang Filsafat; *Maqasid al-Falasifah, Tafahut al-Falasifah, dan Al-Ma'rif al-'Aqliyah*; (2) Bidang Agama; kitab *Ihya 'Ulumuddin, Al-Munqidz min al-Dhalal, dan Minhaj al-Abidin*; (3) Bidang Akhlak Tasawuf; *Mizan al-Amal, Kitab al-Arbain, Mishkat al-anwar, Al-Adab fi al-Din, dan Ar-Risalah al-Laduniyah*; (4) Bidang Kenegaraan; *Mustazhiri, Sirr al-Alamin, Nasihat al-Muluk, dan Suluk al-Sulthanah*. Ilmu yang dipelajari al-Ghazali menjadikannya besar dengan segala manfaat yang sudah diberikannya kepada dunia, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, tulisannya ini berusaha menjawab sebagian kecil dari kontribusinya dalam bidang pendidikan, terutama menjawab bagaimana konsep pemikiran pendidikan al-Ghazali (Adi Fadli, 2017, h. 4).

Dalam hal ini, kuatnya pengaruh pemikiran Al-Ghazali dalam lapangan keilmuan, menurut Tibawi (1979) bisa dilihat dari literatur pendidikan hingga awal periode modern, yang lebih banyak terinspirasi atau bahkan mengadopsi pemikiran Al-Ghazali salah satunya adalah Ta'lim al-Muta'allim karya Burhanuddin Az-Zarnuji, seorang ulama Hanafiyah yang hidup satu abad setelah al-Ghazali, yaitu abad ke 6 H (591-640 H/1195-1243 M). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa yang keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebut di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau zaman kejayaan peradaban Islam umumnya dan khususnya pendidikan Islam. Dalam hubungan ini, Hasan Langgulung (1989) mengatakan: "Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasyiah yang berpusat di Bagdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M.)". Pada masa itu, kebudayaan Islam berkembang dengan pesatnya yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-

Muluk (457 H.) Madrasah An-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167M di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak. Di kota Damaskus ada pula madrasah Al-Mustansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Mustansir Billah di Bagdad pada tahun 631 H./1234 M. Sekolah Al- Mustansiriyah ini sebagaimana disebutkan Abuddin Nata (2003), dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya yang dimiliki Madrasah ini adalah karena mengajarkan ilmu fikih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal). Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas tampak jelas bahwa Az- Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaan (Hasan Langgulung, 1989).

Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah salah satu karya terkenal Az-Zarnuji. Beliau selalu berkontribusi dalam dunia pendidikan bahkan seluruh hidupnya ia gunakan untuk pendidikan. Di Indonesia, kitab Ta'lim al-Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern sekalipun, seperti halnya di pondok pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Az-Zarnuji yang banyak berpengaruh dan hendak dilestarikan.

Dengan demikian melihat bagaimana kontribusi Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin dan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap pendidikan, ternyata dalam khazanah literatur Islam banyak sekali yang sudah melakukan penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji, akan tetapi mayoritas dari mereka menekankan pada konsep pendidikan secara umum dan tidak terfokus pada konsep pembelajaran, di samping itu pembahasan kajian terdahulu tidak membandingkan antara pemikiran keduanya, contohnya penelitian terdahulu seperti:

- 1) Ary Antony Putra (2016), melakukan penelitian tentang “*Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*”;
- 2) Adi Fadli (2017), melakukan penelitian tentang “*Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*”;
- 3) Syahraini Tambak (2017), melakukan penelitian tentang “*Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*”;
- 4) Imam Tholabi (2010), melakukan penelitian tentang “*Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*”;
- 5) Moch. Mahsun dan Danish Wulydavie Maulidina (2019), melakukan penelitian tentang “*Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir*”;
- 6) Hayyul Mubarak (2021), melakukan penelitian tentang “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji Sebagai Wawasan Dalam Pembelajaran*”.

Dengan demikian, melihat beberapa penelitian terdahulu hanya terfokus pada pengkajian satu konsep pendidikan secara umum baik itu menurut Al-Ghazali maupun Az-Zarnuji, penulis tertarik untuk melakukan studi komparatif sejauh mana konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin dan Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim itu menurunkan konsep ta'lim (pembelajaran) dengan harapan penelitian ini menjadi solusi bagi permasalahan umat Islam yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran supaya pada tataran konsep dan prakteknya kembali sesuai dengan paradigma pendidikan Islam.

Studi komparatif konsep ta'lim (pembelajaran) ini menjadi salah satu kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, pengajaran sumber-sumber Islam seperti yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin dan Ta'limul Muta'allim merupakan warisan intelektual muslim yang di dalamnya menjelaskan gagasan-gagasan yang relevan tentang konsep ta'lim (pembelajaran) yang sesuai dengan

pendidikan Islam. Maka warisan intelektual Muslim tersebut harus dikaji, dikembangkan dan juga dilestarikan pada tataran praktik pendidikan Islam sehingga dapat berimplikasi pada pembelajaran PAI pada masa sekarang ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “STUDI KOMPARATIF KONSEP TA’LIM MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AZ-ZARNUJI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan rumusan masalah umum yaitu bagaimana komparasi konsep ta’lim menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI.

Adapun untuk rumusan masalah secara khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ta’lim menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin?
2. Bagaimana konsep ta’lim menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim?
3. Bagaimana komparasi konsep ta’lim menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim?
4. Bagaimana implikasi konsep ta’lim menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin dan Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim terhadap pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui, menganalisis dan juga mengkomparasikan konsep ta’lim menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran PAI.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis;

- 1.3.1 Konsep ta'lim menurut Imam Al-Ghazali dalam karyanya kitab Ihya Ulumuddin.
- 1.3.2 Konsep ta'lim menurut Imam al-Zarnuji dalam karyanya kitab ta'limul muta'allim.
- 1.3.3 Komparasi konsep ta'lim menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.
- 1.3.4 Implikasi konsep ta'lim menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin dan Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap pembelajaran PAI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya wawasan mengenai konsep ta'lim dalam pendidikan Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang mendukung teori yang berkaitan dengan konsep ta'lim dalam pendidikan Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam lembaga pendidikan Islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian mengenai konsep ta'lim dalam pendidikan Islam ini diharapkan mampu diaplikasikan pada tataran praktek pendidikan Islam terlebih mampu diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memperluas wawasan dan pengalaman dalam penulisan

karya ilmiah sekaligus dapat memperluas wawasan dan mengaplikasikan konsep pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan Islam.

- b. Bagi lembaga pendidikan formal atau non formal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sekaligus mampu mengaplikasikan konsep pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan Islam, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pesantren sebagai upaya mencapai keberhasilan belajar para siswa dan santri.
- c. Bagi Kelembagaan PAI Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menerapkan dan mengaplikasikan konsep pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi sebagai upaya mencapai keberhasilan belajar mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk lebih mudah memahami penulisan karya tulis ini, maka tesis ini dibagi dalam beberapa bab dan tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa sub bab. Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

- Bab I: Memberi gambaran secara umum yang memuat pola dasar penulisan tesis meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- Bab II: Membahas tentang kajian pustaka meliputi: a. kajian tentang konsep ta'lim yang meliputi (paradigm konsep ta'lim, pengertian ta'lim, makna ta'lim menurut para ahli). b. kajian tentang pembelajaran yang meliputi (pengertian pembelajaran, hakikat pembelajaran, proses pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran dan unsur-unsur pembelajaran). c. kajian tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi (pengertian PAI dan tujuan PAI).
- Bab III: Membahas tentang metode penelitian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang dapat mengarahkan dalam mengetahui bagaimana

peneliti merancang alur penelitian, mulai dari desain penelitian yang diterapkan, pendekatan penelitian yang digunakan, definisi operasional, instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

- Bab IV: Membahas tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian beserta studi analisis pemikiran konsep ta'lim menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji beserta pendapat beberapa tokoh yang menguatkan pemikiran kedua tokoh tersebut kemudian yang nantinya ada beberapa pokok pemikiran yang akan dikomparasikan dan akhirnya menghasilkan implikasi terhadap pembelajaran PAI. Dalam format penulisannya, penulis menggunakan format nontematik. dimana antara pemaparan temuan dan pembahasan itu disajikan terpisah. dimulai dengan penyajian hasil temuan terlebih dahulu, diikuti pembahasan hasil temuan, kemudian dikomparasikan hasil temuan dari kedua tokoh tersebut dan yang terakhir ditemukan implikasinya terhadap pembelajaran PAI.
- Bab V: Memuat kesimpulan, implikasi dari pembahasan sebelumnya serta rekomendasi yang diperlukan sehubungan dengan penulisan tesis ini.